

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	
HALAMAN DALAM.....	ii
PERSYARATAN GELAR.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
GLOSARIUM.....	xiii
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACK</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan	3
a. Tujuan Penciptaan.....	3
1. Tujuan Umum	3
2. Tujuan Khusus	4
b. Manfaat Penciptaan.....	4
1. Manfaat Teoristis	4
2. Manfaat Praktis	4
D. Tinjauan Karya	5
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penciptaan	14
1. Persiapan.....	14
2. Elaborasi	14
3. Sintesis	15
4. Realisasi.....	15
5. Penyelesaian	15

BAB II KONSEP KARYA DAN PROSES PENCIPTAAN

A. KONSEP KARYA	16
1. Konsep Estetika	16
2. Konsep Penulisan Naskah	17
3. Konsep Penyutradaraan	18
4. Konsep Bertutur	18
5. Konsep Videografi	19
6. Konsep Penata Suara	19
7. Konsep Editing	20
B. PROSES PENCIPTAAN	20
1. Pra Riset	20
2. Pra Produksi	21
3. Produksi	25
4. Penyajian Karya	26
BAB III HASIL DAN ANALISIS	
A. HASIL KARYA	27
B. ANALISIS KARYA	33
BAB IV PENUTUP	
A. KESIMPULAN	43
B. SARAN	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
1	Akulah Samudera (I am the Ocean). 2020	5
2	Rumah Gadang Dalam Perkampungan Sijunjuang	6
3	Banda : <i>The Dark Forgotten Trail</i>	7
4	Segmen 1 <i>Shot 1</i> Suasana Kota Padangpanjang	27
5	shot 2 Foto Kegiatan Petani Manen Padi	38
6	Segment 2 <i>shot 1</i> Wawancara Asnimar	29
7	Segment 2 <i>shot 2</i> Wawancara Asnimar	30
8	Segmen 2 <i>Shot 3</i> wawancara Syahril	31
9	Segment 2 <i>Shot 4</i> wawancara Undri	32

DAFTAR TABEL

No	Nama Gambar	Halaman
1	Tabel 1 Peralatan DOP	24
2	Table 2 Peralatan Soundmen	24



GLOSARIUM

A

Angle : Sudut pengambilan gambar.

Audio Visual : Sebutan untuk perangkat yang menggunakan unsure suara dan gambar

B

Behind The Scene : Potongan video/foto yang berisi cuplikan proses pembuatan sebuah film/sinetron

C

Close Up : Pengambilan gambar yang umumnya memperlihatkan wajah atau dapat pula tangan, kaki, atau obyek lainnya yang berukuran kecil.

Conflict : Pertikaian antara kehendak melawan hambatan yang membendung jalannya kehendak tersebut menuju tujuannya.

D

Director Of Photography : Orang yang memimpin dan mengarahkan perekaman unsur visual dengan kamera, baik mekanik maupun elektronik, yang memenuhi standar teknik, artistik dan dramatik dalam produksi film.

Dokumenter : Suatu jenis film yang didasarkan atas fakta baik peristiwa, tokoh, serta lokasi yang sungguh-sungguh nyata dan terjadi.

Dolly : Alat beroda atau perangkat serupa yang dipakai dalam pembuatan film dan produksi televisi untuk membuat pergerakan kamera horizontal lembut.

Dutch Angle : Pengambilan gambar dengan kemiringan, dimana poros vertikal dari kamera membentuk sudut

terhadap poros vertikal dari subjek.

E

Estetika : Ilmu yang membahas bagaimana keindahan dapat terbentuk dan dapat dirasakan, maupun daya impuls dan pengalaman estetik pencipta dan pengamatannya.

Eye Angle : Penempatan posisi pengambilan gambar sejajar dengan mata objek

Establishing shot : Pengambilan gambar dari jarak jauh sehingga gambar terlihat kecil.

G

Genre : Jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama, seperti aksi, drama, western, horor, perang dan sebagainya.

Gorillapod : Tripod yang memiliki kaki-kaki yang fleksibel dimana pengguna bisa menekuknya sesuai keinginan.

H

Handheld Camera : Merupakan teknik kamera gaya dokumenter dimana kamera langsung dijinjing atau dipegang ketika merekam sebuah adegan dan hasilnya gambar tampak bergoyang-goyang

High Angle : Sudut kamera yang melihat obyek dalam frame yang berada dibawahnya. Posisi kamera lebih tinggi dari obyeknya.

K

Kamera Subjektif : Arah pandang kamera persis seperti apa yang dilihat oleh mata seorang karakter.

M

Medium Close Up : Jarak kamera yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada hingga kepala. Umumnya digunakan untuk adegan percakapan normal.

Mise En Scene : Segala aspek yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya, yakni *setting*, tata cahaya, kostum, tata rias wajah, serta pergerakan pemain.

Montage : Beberapa gambar yang menunjukkan adegan berkesinambungan dan mengalir, bisa beberapa lokasi yang berada tapi dalam rangkaian

N

Naratif : Rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) dalam suatu ruang dan waktu.

O

Over Shoulder : Pengambilan gambar di mana kamera berada di belakang bahu salah satu pelaku, dan bahu si pelaku tampak atau kelihatan dalam frame. Obyek utama tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu lawan main

P

Pan : Pergerakan kamera secara horizontal (kanan-kiri) dengan posisi kamera tetap pada tempatnya.

S

Setting : Salah satu aspek *mise en scene* yakni latar belakang bersama segala propertinya.

- Sinematik* : Aspek teknis pembentuk film. Elemen pokok unsur sinematik yakni mise en scene, sinematografi, editing dan suara.
- Sinematografi* : Salah satu unsure sinematik yang mencakup perlakuan sineas terhadap kamera dan stok filmnya dalam sebuah produksi film.
- Shot* : Proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*)
- Shot List* : Rencana urutan pemecahan adegan yang disesuaikan dengan secara rinci yang berguna untuk mengetahui proporsi adegan yang disesuaikan dengan durasi pengambilan gambar dan struktur tangga dramatik cerita.
- Story Board* : Sketsa yang menggambarkan adegan dalam film. Digunakan untuk mempermudah pengambilan gambar.
- Zoom* : Teknik yang mengubah focal length sehingga : mampu menghasilkan efek perspektif yang berbeda hanya dalam sebuah shot. Kamera tetap pada posisinya, namun efek lensa memperbesar dan memperkecil sebuah objek.

ABSTRAK

Tari Piriang Suluah adalah tarian pengiring acara pernikahan untuk anak perempuan dengan menggunakan properti seperti *piriang* dan *suluah* yang di letakan di atas kepala dengan membawakan gerakan-gerakan seperti orang kesawah sehingga menciptakan sebuah karya seni tari yang dinamakan *Tari Piriang Suluah*. Karya dokumenter dengan judul *Tari Piriang Suluah*, dengan menggunakan pendekatan gaya *ekspository*. Film dokumenter *Tari Piriang Suluah* menggunakan 3 segment: Segment 1 menggambarkan suasana di Kota Padangpanjang dengan memperlihatkan persawahan yang menunjukkan aktifitas orang kesawah. Segment 2 wawancara oleh 3 narasumber yang akan menjelaskan tentang *Tari Piriang Suluah*, perkembangan dan pelestariannya. Segment 3 yaitu pementasan *Tari Piriang Suluah* yang dilakukan pada malam hari dengan properti *suluah* untuk penerangan.

Penciptaan film dokumenter *Tari Piriang Suluah* dengan pendekatan gaya *Expository* mendapatkan hasil bahwa informasi mengenai kebiasaan masyarakat Padangpanjang pada masa dahulunya dan penjelasan mengenai *Tari Piriang Suluah* dijabarkan menggunakan narasi yang disampaikan oleh *narrator* dengan potongan-potongan gambar sebagai pendukung, penggunaan narasi tersebut dapat mewakili visual sebagai penguat informasi yang diterima oleh penonton, sehingga pernyataan yang dibacakan oleh narasumber dapat diterima dengan jelas oleh penonton dan informasi menjadi satu arah dan tidak ditafsirkan sendiri karena informasi tidak dapat dijelaskan oleh gambar sehingga penggunaan narasi dapat menjelaskan kepada penonton.

Kata kunci : Dokumenter , *Tari Piriang Suluah*, *Expository*.

ABSTRACT

Piriang Suluah dance is a wedding dance accompaniment for girls by using properties such as piriang and suluah which are placed above the head by carrying movements like people in the fields so as to create a dance art called Piriang Suluah Dance. Documentary work with the title Piriang Suluah Dance, using an expository style approach. The piriang suluah dance documentary film uses 3 segments: Segment 1 describes the atmosphere in the city of Padangpanjang by showing the rice fields showing the activities of the people in the fields. Segment 2 interviews by 3 resource persons who will explain about Piriang Suluah Dance, its development and preservation. Segment 3 is the performance of the Piriang Suluah Dance which is carried out at night with the Suluah property for lighting.

The creation of the Piriang Suluah Dance documentary with an Expository style approach found that information about the habits of the Padang Panjang people in the past and an explanation of the Piriang Suluah dance were described using a narration delivered by the narrator with pieces of pictures as support, the use of the narration could represent visuals as reinforcement of the information received by the audience, so that the statements read by the resource person can be clearly received by the audience and the information becomes one-way and is not interpreted alone because the information cannot be explained by pictures so that the use of narration can explain it to the audience.

Keywords: Documentary, Piriang Suluah Dance, Expository.